

# Konsep dan Metode Bimbingan dan Konseling Islam: Studi Al-Quran Surah Al-Kahfi

## Ayat 17

Umi Darsiah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Parepare

[umidarsiah@iainpare.ac.id](mailto:umidarsiah@iainpare.ac.id)

### 1.1 Latar Belakang

Al-Quran Al-Karim yang merupakan sumber utama ajaran islam berfungsi sebagai petunjuk kejalan yang sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup manusia didunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, Alquran juga memerintahkan ummat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat Alquran, sehingga dengan demikian, akan ditemukan kebenaran-kebenaran Alquran bahwa Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya dan fungsi Alquran itu diturunkan adalah sebagai jawaban atas masalah yang dihadapi masyarakat.<sup>1</sup>

Alquran adalah kitab yang berisi tuntunan atau ajaran bagi kehidupan manusia yang dapat membimbing kepada kebaikan dunia dan akhirat. Dimana di dalamnya terdapat petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti ajaran aqidah, akhlaq, ibadah hingga keilmuan. Alquran dapat menjadi sumber bimbingan, nasihat dan obat bagi manusia. Hal itu mengisyaratkan bahwa di dalam Alquran terdapat jawaban dari segala persoalan kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS -Al Israa' ayat 82 :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al Qur’an tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al Israa’ (17) : 82).

Begitu pentingnya Alquran bagi kehidupan manusia, sehingga beberapa bidang ilmu menjadikan Alquran sebagai rujukan dan tuntunan. Alquran tidak hanya mengatur urusan ibadah saja, akan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 6.

tetapi Alquran juga memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Diantaranya ayat Alquran yang mengisyaratkan ilmu pengetahuan yaitu ilmu biologi yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dan ilmu astronomi tentang penciptaan langit dan bumi.

Selain beberapa ilmu yang tersebut diatas, salah satu bidang ilmu yang merujuk kepada Alquran sebagai tuntunannya adalah Bimbingan Konseling Islam. Bimbingan konseling Islam merupakan bimbingan yang berlandaskan pada Alquran dan Sunnah Rasul. Bimbingan Islam membantu dan membimbing individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Hidup selaras dengan ketentuan Allah maksudnya adalah sesuai dengan kodrat dan hakikatnya yaitu sebagai makhluk Allah, sedangkan hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.<sup>2</sup>

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, Allah menciptakan manusia memiliki dua tujuan utama yaitu sebagai *khalifah*, sebagaimana terdapat dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah:30)".

Dari ayat di atas, jelas terlihat bahwa esensi tujuan penciptaan manusia, Allah hendak memberi tugas kepada manusia sebagai *khalifah* di bumi yaitu melaksanakan amanah sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya dalam bidang keahlian atau kewenangan sesuai yang dikaruniakan

---

<sup>2</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pusat Penerbitan UII Press Yogyakarta, 2001), h. 4.

kepadanya.<sup>3</sup> Manusia dibebani tanggung jawab menyangkut kebaikan dirinya maupun untuk orang lain. Sebagai *khalifah*, manusia dibebani tanggung jawab untuk kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu manusia terpanggil untuk meluruskan hal-hal yang menyimpang, menata hal-hal yang salah tempat, menghentikan kekeliruan-kekeliruan yang berlangsung.

Disisi lain ditemukan pula, tujuan Allah menciptakan manusia yaitu sebagai hamba yang harus menyembah kepada-Nya dan menjauhi larangannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Quran surat Az-Dzariyat ayat 56-58:

﴿ ٥٦ ﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

﴿ ٥٧ ﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ

﴿ ٥٨ ﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. Az-Dzariyat: 56-58).

Dalam kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia menurut Islam ialah sebagai *khalifah* yaitu ada sejumlah aturan dan larangan yang harus dipatuhi serta manusia itu melaksanakan tugas sebagai *khalifah* dimuka bumi sekaligus beribadah kepada Allah (hamba). Manusia hidup dimuka bumi memiliki aturan-aturan yang harus ditaati. Aturan tersebut bersumber pada kepercayaan masing-masing yaitu berupa agama yang tercantumkan dalam kitab yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan.<sup>4</sup>

Agama adalah kebutuhan setiap umat manusia dimuka bumi karena agama merupakan *fitrah* bagi setiap manusia artinya agama merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia, yang sejak awal penciptaannya sudah membawa potensi beragama yang lurus.

---

<sup>3</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h. 66.

<sup>4</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perpektif Al-Quran*, h. 65.

Hal lain yang mengatakan bahwa agama adalah kebutuhan manusia, karena manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Walaupun manusia diciptakan dalam makhluk yang sesempurna mungkin ternyata dalam tubuh manusia ada kekurangan atau kelemahan yaitu hawa nafsu yang lebih cenderung mengajak kepada kejahatan, selain itu ada iblis yang senantiasa mengajak manusia untuk menghindari kebaikan. Allah menjelaskan dalam Alquran bahwa manusia itu diciptakan dengan batas-batas tertentu, hal ini tercantum dalam firman Allah surat Al-Qamar ayat 49, yang berbunyi:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya:“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS.Al-Qamar: 49).

Menurut M. Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Anwar Sutoyo, bahwa satu-satunya jalan untuk mengenal manusia dengan baik adalah merujuk kepada wahyu ilahi, dan dengan pemahaman yang benar tentang manusia, diharapkan bisa menjadi pijakan yang benar serta kukuh bagi pengembangan manusia sesuai dengan kehendak penciptanya, sehingga manusia yang dikembangkan itu selamat di dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Proses pengembangan pada diri manusia tidak berlangsung secara instan. Ada proses yang harus dilalui seorang manusia untuk mencapai pengaktualisasi dirinya. Salah satu cara untuk membantu pengembangan pribadi manusia ialah dengan Bimbingan dan Konseling.

Dapat kita lihat bimbingan merupakan suatu tuntunan atau pertolongan. Bimbingan merupakan suatu tuntunan mengandung pengertian bahwa didalam memberikan bantuan itu jika keadaan menuntun adalah kewajiban bagi para pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya. Di samping itu, pengertian bimbingan juga berarti memberikan bantuan atau pertolongan didalam pengertian bahwa dalam menentukan arah dapatlah diserahkan kepada yang dibimbingnya.

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindar ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan

---

<sup>5</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 1.

timbul, dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa individu. Jadi, lebih bersifat memberikan korektif atau penyembuhan daripada sifat pencegahan. Di samping itu, di dalam memberikan bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya, sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah.<sup>6</sup>

Sedangkan konseling menurut Dra. Hallen A, M.Pd konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan konseli dengan tujuan agar konseli mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>7</sup>

Dalam definisi yang lebih luas, Rogers yang dikutip dari Lesmana, mengertikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (konseli), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers mengartikan “bantuan” dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana dan keterampilan yang membuat konseli dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup konseli baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma dan konflik yang sedang dihadapi konseli.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Pada dasarnya konseling Islam bukanlah hal yang baru, tetapi ia telah bersamaan dengan turunnya ajaran Islam pada Rasulullah SAW untuk pertama kali dan dikembangkan oleh Rasulullah. Secara spiritual bahwa Allah SWT memberikan petunjuk (bimbingan) bagi peminta

---

<sup>6</sup> Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 8.

<sup>7</sup> Dra. Hallen A, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Quatum Teaching, 2005), h. 11.

<sup>8</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : UI Press, 2005), h. 2.

petunjuk yang dibimbing.<sup>9</sup> Bimbingan konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu, agar ia menyadari eksistensinya dimuka bumi yaitu sebagai hamba Allah yang harus turut dan patuh kepada Allah dan juga sebagai *khalifah* yaitu pemimpin bagi makhluk-makhluk lain. Bimbingan konseling Islam juga merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu atau klien agar ia kembali ke fitrahnya.

Alquran dan Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islam. Karena dari Alquran dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan konseling Islam bersumber.<sup>10</sup> Pelaksanaan bimbingan konseling Islam tidak bisa lepas dari Alquran sebagai sumber rujukannya. Dalam setiap penyelesaian masalah harus ada kesesuaian dengan ayat-ayat di dalam Alquran. Begitu juga dengan teori bimbingan konseling Islam, semuanya mempunyai dasar di dalam Alquran.

Jika merujuk kepada ayat-ayat yang ada didalam Alquran, sebenarnya sangat banyak sekali ayat yang mengisyaratkan pelaksanaan konseling. Oleh karenanya, Alquran merupakan refrensi wajib ketika hendak menggali lebih dalam lagi mengenai konseling Islam. tentu saja Alquran tidak bisa berdiri sendiri untuk memahami sebuah disiplin ilmu tertentu, Alquran membutuhkan perangkat ilmu lain seperti: Hadis, Tafsir, Ushul Fiqh dan lain sebagainya. Karena itulah, pemahaman terhadap cabang-cabang ilmu lainnya merupakan hal yang cukup penting. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti salah satu ayat dalam Alquran yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, yakni QS Al-Kahfi Ayat 17. Ayat tersebut menjadi dasar dari beberapa teori dalam bimbingan konseling Islam. Baik dari segi tujuan bimbingan konseling Islam, asas-asas bimbingan konseling Islam, bagaimana seharusnya seorang konselor muslim bersikap dan metode dalam bimbingan konseling Islam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 101.

<sup>10</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, h. 5.

1. Bagaimana konsep bimbingan konseling Islam dalam QS Al-Kahfi ayat 17?
2. Bagaimana metode bimbingan konseling Islam dalam QS Al-Kahfi ayat 17?
3. Bagaimana prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam dalam QS Al-Kahfi ayat 17?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran konsep bimbingan konseling Islam dalam Quran Surah Al-kahfi ayat 17.
2. Untuk mengetahui apa saja metode bimbingan konseling Islam dalam Quran Surah Al-Kahfi ayat 17.
3. Untuk mengetahui apa saja prinsip dari bimbingan konseling Islam Quran Surah Al-Kahfi ayat 17.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1. Dari Segi Keilmuan atau Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi tentang Bimbingan dan Konseling Islam surah Al-Kahfi ayat 17 guna untuk memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu khususnya Bimbingan Konseling Islam.

#### **2. Dari Segi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para mahasiswa bimbingan dan konseling Islam, agar dapat menjadikan Al-Quran sebagai inspirasi pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam Al-Quran.

## **REFERENCE**

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS*, 10(2), 87–100.
- Aminah, S., Hannani, H., Marhani, M., Dahlan, M., Jalil, A., & Haramain, M. (2022). Countering radicalism through increasing peaceful da'wah to Indonesian students. *The Seybold Report Journal*, 17(7), 664–673.
- Firman, H., & Haramain, M. (2022). Developing the Indonesian student's personality through recognizing local culture and literature: A brief study of Bugis pappaseng. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 6509–651
- Haramain, M. (2012). *Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok NTB*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Haramain, M. (2017). Dakwah Dalam Arus Globalisasi Media: Peluang Dan Tantangan. *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 7(1), 60–73. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i1.471>
- Haramain, M. (2019). al-Wasathiyyah wa Atsaruha fi al-da'wah al-Islamiyyah: Dirasah Lugawiyyah Manhajiyah. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 5(1), 83–100.
- Haramain, M. (2019). Analisis Pesan Dakwah pada Kisah Dua Putera Adam dalam Alquran.
- Haramain, M. (2019). Dakwah dalam Arus Globalisasi Media: Peluang dan Tantangan. *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH*, 9(1), 60–73.
- Haramain, M. (2019). *Dakwah Moderasi Tuan Guru: Kajian Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abd. Madjid*. IAIN Parepare Nusantara Press. <https://books.google.co.id/books?id=iBnADwAAQBAJ>
- Haramain, M. (2019). Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 218–235. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1403>
- Haramain, M. (2020). Corona, Fatwa Ulama, Kejiwaan dan Keberagamaan Kita. In *Coronology: Varian Analisis & Konstruksi Opini*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Haramain, M. (2020). Moderasi dalam dakwah: Dari paradigma menuju aksi. In *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Haramain, M. (2021). Peaceful Da'wah and Religious Conflicts in Contemporary Indonesia. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14(2), 208–223.
- Haramain, M., & Afiah, N. (2022). Analysis of the Effects of Personal Traits and Internet Addiction on Indonesian Students' Learning Motivation. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 2(2 SE-Articles), 13–18. <https://doi.org/10.32996/Ijahs.2022.2.2.3>
- Haramain, M., Hannani, H., Aminah, S., Thahir, A., Muliati, M., & Jufri, M. (2022). The contestation of religious radicalism discourses by Indonesian Muslim netizens. *The Seybold Report Journal*, 17(7), 674–782.
- Haramain, M., Nurhikmah, N., Juddah, A. B., & Rustan, A. S. (2020). Contestation of Islamic Radicalism in Online Media: A Study with Foucault's Theory on Power Relation. *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291698>
- Ulum, A. C., & Haramain, M. (2018). Eksistensi Dakwah dalam Merespon Pluralisme. *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH*, 8(1), 124–138.